

Pendidikan Karakter Islami Perspektif KH. Hasyim Asy'ari di SD/MI: A Systematic Literature Review

Abdul Aziz Binsa^{1*}, Mohamad Salik²

¹Institut Agama Islam Ngawi, ²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Penelitian ini mengkaji relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter untuk konteks Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) melalui Systematic Literature Review (SLR). Analisis terhadap sejumlah literatur menemukan bahwa konsep karakter Asy'ari, yang bersumber pada kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*, bersifat holistik dan dibangun atas tiga pilar utama. Pertama, landasan filosofis yang memandang pendidikan karakter sebagai tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dengan penekanan pada pembentukan motivasi batin seperti ikhlas dan tawadhu'. Kedua, model relasional yang menempatkan hubungan guru (murabbi) dan murid berbasis keteladanan dan penghormatan sebagai mekanisme sentral penanaman nilai. Ketiga, kerangka operasional yang mengimplementasikan nilai-nilai abstrak melalui pembiasaan mikro (ta'dīb) dalam rutinitas sekolah dan integrasi tematik ke dalam kurikulum nasional. Sintesis ini menghasilkan suatu kerangka konseptual yang menunjukkan bahwa pemikiran Asy'ari dapat berfungsi sebagai *value amplifier* yang memperkaya dan mendalami praktik pendidikan karakter di SD/MI, menjembatani nilai-nilai pesantren dengan tuntutan pendidikan modern untuk membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Hasyim Asy'ari; Sekolah Dasar Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

This study examines the relevance of KH. Hasyim Asy'ari's thinking on character education for the context of Elementary Schools/Islamic Elementary Schools (SD/MI) through a Systematic Literature Review (SLR). Analysis of a number of literatures found that Asy'ari's concept of character, which is based on the book "Adab al-Ālim wa al-Muta'allim," is holistic and built on three main pillars. First, a philosophical foundation that views character education as tazkiyatun nafs (purification of the soul) with an emphasis on developing inner motivations such as sincerity and humility. Second, a relational model that places the relationship between teacher (murabbi) and student based on example and respect as the central mechanism for instilling values. Third, an operational framework that implements abstract values through micro-habits (ta'dīb) in school routines and thematic integration into the national curriculum. This synthesis produces a conceptual framework that shows that Asy'ari's thoughts can function as a value amplifier that enriches and deepens the practice of character education in elementary schools/Islamic elementary schools, bridging the values of Islamic boarding schools with the demands of modern education to form a generation that is intelligent and has noble morals.

Keywords: Character Education; Hasyim Asy'ari; Elementary School

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia untuk membentuk generasi yang cerdas sekaligus bermoral (Kemendikbud, 2017). Nilai-nilai Islam menawarkan landasan etika-spiritual yang kokoh untuk penguatan ini, meski implementasinya di

* Corresponding to the author : Abdul Aziz Binsa, Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia; e-mail: aziz.binsa1990@gmail.com

SD/MI kerap terkendala oleh terbatasnya model konseptual yang integratif dan kontekstual (Abdullah, 2019; Ma'arif, 2018).

Khazanah pemikiran ulama Nusantara, seperti Kyai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari, merupakan sumber nilai yang belum sepenuhnya tergali. Karyanya, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, menekankan integrasi triadik: ilmu pengetahuan (*al-‘ilm*), adab atau akhlak (*al-akhlāq*), dan spiritualitas (*al-ihlās*) sebagai jantung pendidikan (Asy'ari, 2019). Konsep karakternya bersifat holistik, mencakup: (1) Karakter Religius-Spiritual (ikhlas, tawakal), (2) Adab dalam Menuntut Ilmu (santun pada guru, tekun belajar), dan (3) Akhlak Sosial (jujur, amanah, toleran).

Meski ada studi tentang pemikirannya (Fatah, 2020; Sari, 2021), tinjauan sistematis tentang relevansi spesifik dan kerangka aplikatif pemikiran Hasyim Asy'ari untuk pendidikan karakter di SD/MI masih terbatas. Kesenjangan ini meliputi belum adanya sintesis terstruktur yang merumuskan model nilai atau peta tematik dari konsep karakternya untuk konteks pendidikan dasar.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana pemikiran Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Karakter Islami yang holistik (religius-spiritual, adab belajar, akhlak sosial) direpresentasikan dalam penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual seperti apa yang dapat dirumuskan untuk implementasinya di SD/MI?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, mensintesis, dan merumuskan suatu kerangka model konseptual pendidikan karakter Islami berbasis pemikiran Hasyim Asy'ari yang aplikatif bagi praktik pendidikan di SD/MI melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR) (Snyder, 2019).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji, mengevaluasi, dan mensintesis temuan penelitian terdahulu terkait pemikiran Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter Islami di sekolah dasar secara sistematis dan komprehensif (Snyder, 2019). Prosedur SLR mengacu pada kerangka *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) (Page et al., 2021).

Perumusan Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian utama adalah: “Bagaimana pemikiran Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Karakter Islami (yang meliputi dimensi religius-spiritual, adab belajar, dan akhlak sosial) direpresentasikan dalam literatur ilmiah, dan model konseptual apa yang dapat dirumuskan untuk implementasinya di SD/MI?”

Pencarian Literatur

Pencarian dilakukan pada database terindeks: Google Scholar, Garuda, SINTA, dan DOAJ. Kombinasi kata kunci menggunakan sintaks Boolean: ("Hasyim Asy'ari" OR "Hasyim Asyari") AND ("pendidikan karakter" OR "character education") AND ("Sekolah Dasar" OR "Madrasah Ibtidaiyah" OR "elementary school"). Rentang publikasi ditetapkan tahun 2014-2025 untuk mendapatkan perkembangan kajian dalam satu dekade terakhir dan memastikan temuan yang relevan dengan konteks kekinian.

Kriteria Seleksi (Inklusi & Eksklusi)

Kriteria Inklusi: (a) Artikel jurnal atau prosiding penelitian (empiris atau konseptual); (b) Diterbitkan antara 2014-2025; (c) Secara eksplisit membahas pemikiran Hasyim Asy'ari terkait

pendidikan, akhlak, atau karakter; (d) Konteks pendidikan dasar (SD/MI) atau memiliki implikasi umum yang dapat diadaptasi.

Kriteria Eksklusi: (a) Artikel populer, berita, atau opini non-riset; (b) Duplikat atau overlapping; (c) Tidak tersedia teks lengkap; (d) Fokus di luar konteks pendidikan karakter (misal, murni politik atau sejarah organisasi).

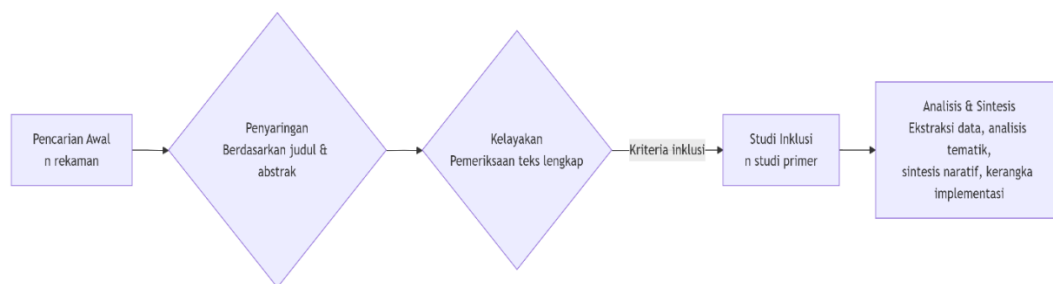
Proses Seleksi & Ekstraksi Data

Seleksi dilakukan sesuai diagram alur PRISMA (Page et al., 2021) melalui tahap : Identifikasi dari database. Penyaringan (*Screening*) berdasarkan judul dan abstrak. Penilaian Kelayakan (*Eligibility*) dengan membaca teks lengkap. Inklusi artikel yang memenuhi semua kriteria. Artikel yang terpilih kemudian diekstraksi datanya ke dalam lembar kodifikasi yang memuat: penulis, tahun, judul, tujuan, metode, temuan utama, dan implikasi untuk SD/MI.

Analisis dan Sintesis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) (Braun & Clarke, 2006) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep inti. Proses sintesis dilakukan secara naratif untuk merumuskan pemahaman yang koheren, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan akhirnya menyusun sebuah model kerangka nilai implementasi pendidikan karakter berbasis pemikiran Hasyim Asy'ari yang kontekstual bagi lingkungan SD/MI.

Alur Penelitian



Gambar 1. Alur Penelitian

Hasil dan Diskusi

Hasil

Berdasarkan analisis tematik terhadap literatur yang terpilih, temuan penelitian ini mengungkap tiga pilar utama dalam pemikiran Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter Islami yang relevan untuk konteks Sekolah Dasar SD/MI.

Temuan 1 : Landasan Filosofis: Pendidikan Karakter sebagai Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa)

Pemikiran Hasyim Asy'ari dalam *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* menempatkan pembentukan karakter bukan sebagai hasil sampingan, tetapi sebagai tujuan inti dan prasyarat penerimaan ilmu (Asy'ari, 2019). Konsep karakter di sini bersifat inward-looking, berpusat pada penyucian hati (*qalb*) dari akhlak tercela (seperti riya', hasad, dan ujub) sebagai fondasi sebelum pengisian dengan ilmu (Fatah, 2020). Nilai-nilai inti yang menjadi pilar meliputi Ikhlas, Tawadhu', Qana'ah, Sabar, dan Wara'. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Asy'ari bersifat spiritual-etis, di mana keberhasilan pendidikan diukur dari kemuliaan akhlak, bukan semata pencapaian kognitif.

Temuan 2 : Model Relasional: Poros Etika Guru-Murid yang Transformative

Analisis mengungkap bahwa hubungan guru-murid merupakan mekanisme sentral penanaman karakter. Guru diposisikan sebagai *murabbi* (pendidik jiwa) yang bertanggung jawab memberikan keteladanan (*uswah hasanah*) dan bimbingan moral (*irshad*), bukan hanya instruktur (Sari, 2021). Sementara itu, kewajiban utama murid adalah adab: memuliakan guru, bersungguh-sungguh belajar, dan menjaga niat yang lurus. Struktur hubungan hierarkis-simbiotis ini menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif untuk internalisasi nilai melalui modelling dan pembiasaan. Temuan ini menyoroti pentingnya kualitas pedagogis-spiritual guru sebagai faktor kritis keberhasilan pendidikan karakter.

Temuan 3: Kerangka Operasional : Integrasi Nilai melalui Pembiasaan dan Kurikulum

Studi yang dianalisis merepresentasikan pemikiran syeh Hasyim Asy'ari sebagai kerangka yang dapat dioperasionalkan. Implementasinya menekankan dua pendekatan:

1. Pembiasaan Mikro (*Ta'dīb*): Nilai-nilai abstrak diwujudkan dalam rutinitas konkret di sekolah, seperti adab masuk kelas, sopan santun berbicara, disiplin waktu, dan sikap terhadap kitab/bahan ajar (Nafisah, 2023).
2. Integrasi Kurikuler : Terdapat keselarasan substantif antara nilai-nilai Asy'ari (seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab) dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan muatan Kurikulum Merdeka (Hidayat, 2022). Integrasi dilakukan secara tematik, di mana setiap mata pelajaran dapat dikaitkan dengan nilai karakter tertentu, misalnya kejujuran dalam matematika atau kepedulian dalam ilmu sosial.

Diskusi

Temuan penelitian ini mengonfirmasi, memperdalam, dan memperluas diskursus tentang pendidikan karakter berbasis nilai lokal dengan menempatkan pemikiran Hasyim Asy'ari sebagai kerangka filosofis-operasional yang utuh. Pembahasan berikut memadukan ketiga temuan utama dengan observasi lapangan dan teori pendidikan untuk menunjukkan signifikansi dan implikasinya.

1. Dari *Tazkiyatun Nafs* ke Pendidikan Karakter Holistik: Merekonstruksi Paradigma
Temuan bahwa Syeh Hasyim Asy'ari menempatkan *tazkiyatun nafs* sebagai fondasi ilmu beresonansi kuat dengan teori pendidikan hati (heart education) (Lickona, 1991) dan konsep multiple intelligences Gardner, khususnya kecerdasan intrapersonal dan eksistensial. Sementara kurikulum nasional sering menekankan dimensi kognitif dan perilaku (Kemendikbud, 2017), paradigma Asy'ari mengingatkan bahwa karakter sejati bersumber dari pengelolaan motivasi, niat, dan kondisi batin (*inward dimension*). Observasi di beberapa MI menunjukkan bahwa program karakter yang hanya berbasis aturan dan penghargaan eksternal (*reward-punishment*) sering gagal membangun kesadaran intrinsik. Di sinilah konsep ikhlas dan wara' Asy'ari menawarkan koreksi: pendidikan karakter harus menyentuh ranah afektif-spiritual terdalam, membangun regulator moral internal pada siswa. Temuan ini memperkuat teori **Value Clarification* dengan dasar teologis yang kuat, menjawab kritik bahwa pendidikan karakter sekuler sering kehilangan *spiritual anchor*.
2. Guru sebagai *Murabbi* : Mengatasi Kesenjangan antara Peran dan Praktik
Temuan tentang relasi etis guru-murid mempertegas teori *social learning Bandura tentang pentingnya keteladanan* (modelling*). Namun, Asy'ari melampaui teori tersebut dengan menyematkan tanggung jawab spiritual dan moral yang lebih berat pada guru, mirip dengan konsep *moral leadership* dalam pendidikan (Sergiovanni, 2005). Observasi di lapangan menunjukkan kesenjangan: banyak guru SD/MI terbebani oleh tuntutan administratif kurikulum

nasional sehingga peran mereka sebagai *murabbi* yang membina akhlak tergerus menjadi *instruktur* yang mentransfer materi. Struktur hubungan hierarkis-simbiotis yang ditemukan dalam kajian ini bukan untuk menciptakan ketakutan, melainkan ruang aman untuk pembelajaran nilai melalui respek dan kepatuhan yang disadari. Hal ini sejalan dengan teori **attachment* dalam pedagogi, di mana ikatan emosional yang positif dengan figur otoritas (guru) menjadi dasar penerimaan nilai. Oleh karena itu, temuan ini menyiratkan kebutuhan mendesak untuk pelatihan pedagogi karakter dan pendampingan spiritual bagi guru, melampaui pelatihan teknis semata.

3. Integrasi sebagai Jalan Tengah: Menjawab Tantangan Dikotomi dan Kontekstualisasi

Temuan keselarasan nilai Asy'ari dengan kurikulum nasional dan operasionalisasinya melalui pembiasaan mikro adalah kontribusi terpenting penelitian ini. Hal ini menjawab dikotomi sering dikemukakan antara "pendidikan agama" dan "pendidikan umum", serta antara "nilai pesantren" dan "tuntutan kurikulum negara". Teori **integrated curriculum* (Fogarty, 1991) menemukan pijakan kulturalnya di sini. Observasi menunjukkan bahwa MI yang berhasil menerapkan nilai-nilai Asy'ari biasanya melakukan kontekstualisasi kreatif, misalnya mengubah praktik *sorogan* menjadi sesi baca terpimpin dengan penekanan pada adab bertanya, atau mengonversi nilai *qana'ah* menjadi materi literasi finansial sederhana. Sintesis ini menghasilkan model hybrid : mempertahankan ruh dan metode pendidikan pesantren (pembiasaan, keteladanan, penghormatan pada ilmu) dalam struktur kurikulum nasional yang modern. Dengan demikian, pemikiran Asy'ari tidak menjadi substitusi, melainkan penguat (*value amplifier*) bagi kurikulum nasional, memberikan kedalaman makna religius pada setiap kompetensi yang ingin dicapai.

4. Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah *Islamic education theory* dengan menyajikan kerangka sistematis dari tradisi pesantren yang dapat berdialog dengan teori pendidikan Barat. Kerangka triadik Tazkiyah (Penyucian) - Ta'dib (Pembiasaan) - Taklim (Pengajaran) yang tersirat dari temuan dapat menjadi model konseptual alternatif.

Secara praktis, temuan ini menawarkan peta jalan untuk penguatan pendidikan karakter di SD/MI : 1) Bagi Kebijakan: Perlunya pedoman operasional yang mengakomodasi integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti ini ke dalam kurikulum operasional sekolah. 2) Bagi Sekolah: Pengembangan modul pembiasaan akhlak harian dan pelatihan guru berbasis nilai. Dan 3) Bagi Penelitian Lanjutan: Perlunya studi eksperimen untuk menguji efektivitas model integrasi ini serta penelitian mendalam tentang kontekstualisasi nilai *zuhud* dan *wara'* di era digital.

Pemikiran Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter bukan sekadar warisan historis, melainkan kerangka hidup (*living framework*) yang relevan dan aplikatif. Kekuatannya terletak pada sifatnya yang holistik, menghubungkan dimensi batin, relasional, dan praktis. Dengan menjadikan pemikiran ini sebagai lensa, pendidikan karakter di SD/MI dapat dibangun dari fondasi yang lebih kokoh, kontekstual, dan bermakna, sehingga tidak hanya membentuk siswa yang pandai, tetapi juga manusia yang berintegritas spiritual dan sosial.

Keterbatasan

Penelitian ini berhasil merangkum konsep pendidikan karakter KH. Hasyim Asy'ari, namun masih perlu dilengkapi dengan studi langsung di Sekolah Dasar Madrasah Ibtidaiyah,

pembacaan naskah asli, dan pengembangan alat ukur yang praktis agar benar-benar dapat diterapkan di sekolah-sekolah dasar Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan Systematic Literature Review (SLR) terhadap penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter menawarkan kerangka holistik dan integratif yang sangat relevan untuk diimplementasikan di SD/MI. Kerangka ini dibangun atas tiga pilar utama:

1. Landasan Filosofis Spiritual-Etis: Pendidikan karakter adalah proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang berpusat pada pembentukan motivasi batin (seperti ikhlas dan tawadhu') sebagai fondasi penerimaan ilmu.
2. Model Relasional yang Transformative: Hubungan guru (*murabbi*) dan murid yang berbasis keteladanan, penghormatan, dan bimbingan moral merupakan mekanisme kunci penanaman nilai.
3. Kerangka Operasional Kontekstual: Nilai-nilai abstrak dapat diintegrasikan melalui pembiasaan mikro (*ta'dīb*) dalam rutinitas sekolah dan integrasi tematik ke dalam kurikulum nasional (seperti Kurikulum Merdeka), menciptakan sintesis antara nilai pesantren dan tuntutan pendidikan modern.

Dengan demikian, pemikiran Hasyim Asy'ari bukan hanya warisan historis, melainkan living framework yang dapat berfungsi sebagai penguat (*value amplifier*) bagi pendidikan karakter di sekolah Dasar SD/MI, menjawab kebutuhan akan pendekatan yang mendalam, kontekstual, dan bermakna untuk membentuk generasi yang cerdas sekaligus berakhlak mulia.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asy'ari, H. (2019). *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* (Terjemahan). Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Asy'ari, H. (2019). *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* (Terjemahan). Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Fogarty, R. (1991). *The mindful school: How to integrate the curricula*. IRI/Skylight Publishing.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Sergiovanni, T. J. (2005). *Strengthening the heartbeat: Leading and learning together in schools*. Jossey-Bass.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Fatah, A. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Studia Islamika*, 15(2), 123-145.

- Fatah, A. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Studia Islamika*, 15 (2), 123–145.
- Hidayat, R. (2022). Integrasi Nilai Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asy'ari dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13 (1), 78–95.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ma`arif, M. A. (2018). Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-62.
- Nafisah, Z. (2023). Implementasi Adab Belajar Perspektif Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim di MI Darul Hikmah. *Jurnal Elementary*, 6 (1), 45–60.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *Systematic Reviews*, 10(1), 89. <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01626-4>
- Sari, D. P. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim. *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga.
- Sari, D. P. (2021). Rekonstruksi Relasi Guru-Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari untuk Penguatan Pendidikan Karakter. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 5 (2), 112–129.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>